

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, oleh karena itu manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antar sesamanya. Menurut Santoso (1990:1) Bahasa adalah kumpulan kata atau kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang melakukan tuturan. Menurut Felicia (2002:1) Bahasa digunakan sebagai alat untuk dapat berkomunikasi setiap harinya, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud dari penutur kepada mitra tutur yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam bahasa terdapat berbagai cakupan keilmuan, salah satunya seperti ilmu linguistik. Ilmu Linguistik adalah studi mengenai bahasa yang digunakan sebagai sistem komunikasi manusia dan memiliki berbagai macam cabang kajian ilmu, salah satunya adalah pragmatik. Cabang ilmu pragmatik mengkaji tentang makna di balik tuturan dan maksud yang terdapat pada tuturan si penutur. Yule (1996:3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu mengenai makna dari yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitranya. Wijana (1996:13) juga mengatakan bahwa pusat kajian pragmatik adalah maksud atau tujuan yang ingin disampaikan dari penutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi kajian ilmu pragmatik merupakan bidang studi ilmu mengenai makna di balik tuturan yang diucapkan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur.

Tindak tutur merupakan bidang kajian Pragmatik yang membahas mengenai perilaku berbahasa seseorang berupa ujaran atau pengungkapan bahasa. Chaer (2010:27) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan seseorang yang mempunyai pengaruh psikologis dan ditinjau dari makna tindakan dalam tuturannya. Qomariyah (2017) tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan berupa ujaran dan penutur memiliki sesuatu untuk diperoleh atau dihasilkan dari mitra tutur. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mendapatkan sesuatu dari mitra tutur.

Austin (1962:102-103) mengatakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Sejalan dengan Austin, Searle (dalam Kasher, 1998) juga menjelaskan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilaksanakan oleh penutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Ketiga tindakan ini mempunyai aturan yang sudah diatur oleh norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan tentang sesuatu dan digunakan untuk melakukan sesuatu. Wijana (1996:18-19) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adakah tindak tutur yang terdapat maksud dan fungsi daya tuturan. Rahardi (2009) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam 5 bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri sendiri, diantaranya: 1) Asertif memiliki fungsi yaitu untuk memberikan pernyataan, menjelaskan, menginformasikan sesuatu, mengeluh dan meyakinkan. 2) Direktif memiliki fungsi yaitu untuk memberi larangan, memberi perintah, melakukan permohonan, menasehati, menyarankan dan mengkritik. 3)

Ekspresif memiliki fungsi yaitu untuk mengucapkan terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan seseorang, memuji dan berdukacita. 4) Komisif memiliki fungsi yaitu untuk melakukan perjanjian, mengangkat sumpah, memberikan penawaran dan memberikan ancaman. 5) Deklaratif memiliki fungsi yaitu untuk memutuskan, melarang, memecat dan menghukum.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang melibatkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Yule (1996:54) mengelompokkan ada empat jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu, yaitu tindak tutur direktif perintah, permintaan, peringatan dan saran. Mereka (mitra tutur) mengekspresikan apa yang diinginkan oleh pembicara (penutur).

Dari hasil pemaparan di atas, penelitian ini lebih memfokuskan kepada tindak tutur direktif. Karena tindak tutur direktif merupakan tujuan yang sering muncul di dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajak, melakukan permintaan, memberi perintah, memberi peringatan dan saran. Selain itu tindak tutur direktif juga merupakan salah satu kajian yang penting dan menarik untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan teori milik Yule untuk menganalisa tindak tutur yang ada pada drama Korea *Twenty Five Twenty One*. Setelah ditentukan jenis tindak tuturnya, selanjutnya akan dianalisa bagaimana situasi tuturan tersebut menggunakan teori Dell Hymes.

Drama Korea akhir-akhir ini sedang banyak diminati oleh hampir seluruh masyarakat yang ada di dunia khususnya Indonesia. Karena hal tersebut, banyak stasiun televisi Korea yang berlomba-lomba untuk membuat tayangan yang menarik untuk ditonton oleh berbagai kalangan usia baik anak muda maupun dewasa. Di Indonesia sudah banyak aplikasi yang menyediakan tayangan-tayangan drama Korea seperti Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, Iqiyi, Youtube dan lain sebagainya.

Twenty Five Twenty One adalah serial drama Korea tahun 2022 yang disutradarai oleh Jung Ji Hyun. Drama ini menceritakan tentang kisah cinta romantis, persahabatan, dan perjalanan hidup dari para tokoh di tahun 1998. Serial drama ini tayang di TvN dan Netflix bagi penonton internasional. Peneliti akan menggunakan drama *Twenty Five Twenty One* untuk membahas tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam serial drama Korea ini. Menurut AGB Nielsen dalam asianwiki.com, drama ini berhasil mendapatkan rating yang baik di setiap minggunya dan berhasil mendapatkan penghargaan BaekSang Arts Award. Selain itu, drama ini juga memberikan motivasi kepada penontonnya untuk tidak pernah menyerah dalam mengejar mimpinya meskipun sedang berada di saat yang sulit maka tetap harus semangat dalam mengejar mimpi dan cita-cita.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Jenis tindak tutur direktif dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* pada episode 7, 8, 9, 11, 12?
2. Bagaimanakah situasi dari setiap jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* pada episode 7, 8, 9, 11, 12?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* pada episode 7, 8, 9, 11, 12.

2. Mendeskripsikan situasi dari jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* pada episode 7, 8, 9, 11, 12.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki ketertarikan terhadap linguistik Bahasa Korea atau Budaya Korea, baik secara teoristis maupun secara praktis. Diantaranya:

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti tentang topik penelitian atau bahan kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami tindak tutur ilokusi khususnya pelajar bahasa Korea yang sedang menempuh pendidikan linguistik Bahasa Korea. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi linguistik yang relevan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap tindak tutur ilokusi.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama dari beberapa potongan dialog yang ada pada drama Korea "*Twenty Five Twenty One*". Sugiyono (2013:9) Mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial sebagai objek penelitian melalui analisa data induktif dengan hasil

penelitian kualitatif yang menekankan pada makna. Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran, menerangkan, menjelaskan dan menjawab lebih detail tentang permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajarinya semaksimal mungkin. Dalam penelitian kualitatif, instrumen dan hasil penulisannya berupa kalimat pernyataan yang sama dengan keadaan yang sebenarnya.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini berasal dari platform digital Netflix. Namun selain menggunakan sumber data utama, penulis juga menambahkan sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan dan valid dengan tema yang dibahas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993:133) teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak bahasa yang digunakan. Mahsun (2012:03) teknik catat adalah teknik lanjutan yang digunakan untuk menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Teknik simak dan catat digunakan dengan cara menonton serial drama Korea *Twenty Five Twenty One* lalu pencatatan data yang telah diamati. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dialog mana saja yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif menurut teori Yule.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan pada penelitian ini memiliki empat bab yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Diantaranya:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, sistematika penyajian.

Bab 2 Tinjauan Pusaka, terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka pikir.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari hasil penjabaran hasil analisis penelitian mengenai drama Korea *Twenty Five Twenty One* serta pembahasan yang akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi tindak tutur direktif yang terdapat pada drama Korea *Twenty Five Twenty One*.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis pada penelitian ini.

